

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter yang menekankan pada pembelajaran perilaku tanggung jawab merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan jasmani dan pendidikan pada umumnya, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Seperti halnya mobilitas remaja di era sekarang yang banyak menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehingga berdampak pada keterlibatan aktivitas fisik dan jika dibiarkan hal ini akan mengikis moral anak bangsa, hal ini bertolak belakang dengan kondisi di luar negeri terutama China yang remaja menolak media luar (Li, Dittmore, & Scott, 2017).

Keberadaan pendidikan jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 42, khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum pendidikan jasmani, antara lain Nixon dan Jewet (Nixon & McDermott, 2013) mengatakan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial”.

Esensi penting dalam pendidikan jasmani tidaklah hanya mencakup keuntungan secara fisik atau jasmani saja melainkan keuntungan secara afektif, pengembangan kecakapan hidup (life skill) dan keuntungan secara social. Namun semuanya tidak bisa tampak dengan begitu saja melainkan harus diberikan dan

dipraktikan secara khusus dalam pelaksanaan proses pendidikan Jasmani (Bean, Forneris, & Bean, 2017)

Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh keberhasilan belajar mengajar (Suherman, 2009). Sementara dalam literasi lain mengemukakan (Linder & Rochon, 2004) bahwa menganalisis siswa dan perilaku guru dimaksudkan berfokus pada kegiatan pembelajaran dan analisis isi transkrip percakapan untuk mengevaluasi keberhasilan kolaborasi tahap pembelajaran. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan antara niat instruktur mengenai perilaku peserta didik dan perilaku mereka yang sebenarnya. Selain itu, ada keyakinan bahwa keterampilan dapat berfungsi sebagai bentuk modal sosial bagi individu, dan membantu mereka untuk mengembangkan ketahanan terhadap keadaan kehidupan yang sulit (Hellison 1995; Goodman 1999; Bailey 2005).

Permasalahan perilaku pada masa sekarang ini menjadi perhatian setiap orang terutama pada orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Semua orang tua tentu ingin anaknya menjadi sukses. Akan tetapi, kita tahu bahwa keberhasilan akan menjadi sia-sia tanpa karakter -kualitas kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan- tidak banyak diperhitungkan (Lickona, 2012). Hal tersebut memberikan gambaran penting tentang perilaku yang mana arti Perilaku ini menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam referensi lain perilaku Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula (Robert Y. Kwick , 1972) meta-analisis telah mengkonfirmasi kemanjuran terapi perilaku kognitif untuk perfeksionisme (CBT-P), menunjukkan ukuran efek yang besar dalam kelompok menurun (Grieve et al., 2021), perhatian harus diberikan upah untuk mendapatkan berdampak pada perilaku yang diarahkan pada tujuan yang tidak terkait dengan hasil yang berbahaya (Grieve et al., 2021). Pada konteks

pendidikan olahraga (*Sport Education*) belajar menduduki peran yang sangat penting baik dalam konteks kehidupan umat manusia dan konteks kehidupan semua makhluk hidup lainnya di bumi ini, agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung. Binatang yang secara alami diberi insting untuk mempertahankan hidupnya, ternyata juga tidak lepas dan keharusan belajar. Sebagaimana disimpulkan oleh (Olson, 2013) bahwa “Kemampuan *one-trial learning* (belajar coba satu kali) pada binatang merupakan pelengkap dari instingnya agar mereka dapat mempertahankan kehidupan dirinya”. Demikian juga halnya dengan manusia, agar mereka bisa terus mempertahankan hidupnya mereka dituntut untuk terus belajar dan belajar.

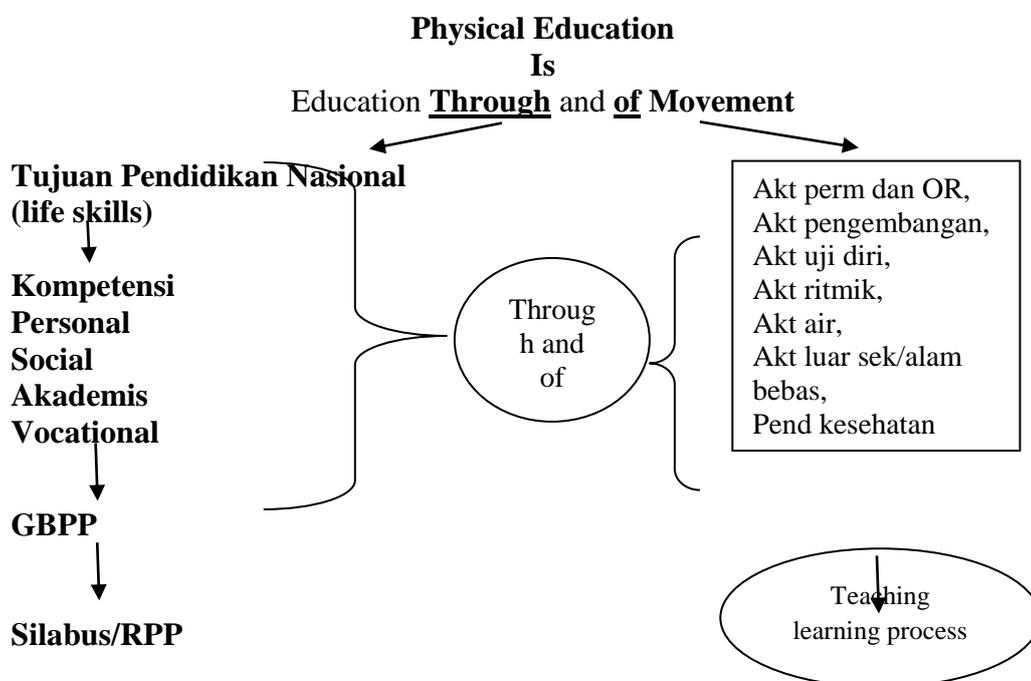
Tujuan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah merubah perilaku siswa baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotor, yang diharapkan terjadi setelah proses belajar mengajar berakhir. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus dapat memilih bahan, metoda, alat yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Proses pembelajaran melalui olahraga mampu menjadikan perubahan perilaku (Harvey, Kirk, & O’Donovan, 2014), Perubahan psikomotor dapat dicapai melalui proses belajar keterampilan gerak (Gulbin, Croser, Morley, & Weissensteiner, 2013). Schimdt (1991) menjelaskan dalam buku teori belajar mengajar motorik yang dialih Bahasakan oleh Agus Mahendra (2005:5) tentang pembelajaran motorik yaitu sebagai berikut:

“...Pembelajaran Motorik adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil”

Pembelajaran yang mengembangkan motorik merupakan salah satu tujuan yang diperoleh dari proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani itu sendiri merupakan Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak (SK Menpora No. 053

A/MENPORA/1994), dalam definisi di atas bisa digeneralisir bahwa pendidikan jasmani tidak hanya tujuan pembelajarannya dalam rangka memperoleh kemampuan dan ketrampilan jasmani serta pertumbuhan fisik atau kemampuan motorik saja yang di harapkan pada output pembelajarannya namun demikian ada komponen yang lain yang diharapkan diraih dalam pelaksanaannya yakni kecerdasan dan pembentukan watak.

Pada sumber lain mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani merupakan upaya guru dan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitasnya sebagai manusia berupa sikap, tindakan, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai cita-cita kemanusiaan. Suherman, (2009) mengemukakan bahwa *“Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning”*. Hal ini dijelaskan dalam konsep bagan yang disampaikan dibawah ini :



Gambar 1. Ilustrasi Penjabaran Definisi Penjas dalam PBM (Suherman, 2009)

Aang Solahudin Anwar, 2021

TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MENJALANKAN TUGAS PROFESINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika melihat pada bagan diatas maka pendidikan Jasmani merupakan pendidikan melalui dan dari aktivitas fisik, yang mencobakan ke tujuh aktivitas fisik sebagai sarananya. Melihat dari tujuan pendidikan Jasmani diatas dan tujuan pendidikan nasional diatas memberikan gambaran bahwa penulis bahwa pendidikan jasmani melalui tujuh aktivitas pembelajaran fisik diharapkan memberikan sumbangsih pada penanaman perilaku dan kecakapan hidup (*softskill*). Pada proses pemahaman perilaku dan kecakapan hidup (*softskill*) perlu ketegasan perilaku apa saja yang diharapkan muncul dalam pelaksana pendidikan jasmani? Penulis memilih perilaku yang dikehendaki untuk ditelaah yaitu perilaku tanggung Jawab dan kepemimpinan yang diajarkan muncul dan bisa dikembangkan menjadi model dan cara pengajaran baru yang mudah di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari

Sikap atau perilaku merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia, Tuhan menciptakan manusia dilengkapi dengan akal dan secara alamiah ketika beranjak dewasa akan muncul sifat atau tabi'at masing-masing manusia. Ketika sifat manusia itu ada pada setiap individu akan muncul sikap dalam setiap perbuatannya. Sikap dalam kamus bahasa Inggris adalah *attitude*. yang berasal dari bahasa latin *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat subjectif untuk melakukan kegiatan. Perilaku didefinisikan tentang sikap sikap merupak '*a predisposition or readiness to respond a predermined manner to relevant stimuli*'(Whittaker & McCabe, 2020) yang artinya : sikap merupakan kesiapan seseorang untuk merenpon object yang dihadapinya.

Bond & Krech, (2016) berpendapat bahwa : *the social actions of individual resfct his attitudes, enduring, system of positive or negative avalution, emotional feelings and pro or contra actions tendencies with respect to social object*'. Artinya bahwa tindakan seseorang mencerminkan sikapnya, suatu system yang relatif bertahan lama terhadap evaluasi yang bersifat positif atau negatif, perasaan emosi dan kecenderungan besikap Pro dan Kontra terhadap objek sosial tertentu, dapat dipahami dan bahkan dapat dikendalikan tingkah laku orang

terhadap Objek tersebut. Sikap *Respect* atau kepekaan pada atlet perempuan (Krieger, Krech, & Pieper, 2020) menjadi focus perhatian pembelajaran dalam pendidikan Jasmani.

Sementara sikap tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Dapat juga diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti sebagai bentuk perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Secara etimologis istilah Responsibility atau sering dikenal dengan sikap tanggung jawab berasal dari kata *response* dan *ability*, *response* berarti tanggapan *ability* berarti kemampuan. Jadi secara keseluruhan *responsibility* dapat diartikan kemampuan untuk menanggapi atau kemampuan untuk memilih tanggapan. Apabila dikaji lebih lanjut istilah *responsibility* adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi oleh seseorang akibat dari perbuatan pihak yang berbuat atau sebagai perbuatan yang harus di pikul akibat perbuatan pihak lain, atau sebagai bentuk pengabdian atau pengorbanan kepada pihak lain.

Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari bahwa akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengorbanan dan pengabdianya. Untuk memperoleh atau meningkatkan sikap tanggung jawabnya itu perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas sikap tanggung jawab bisa diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari perbuatan yang dia lakukan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Widagdho (1999) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sementara itu Dalam Literatur lain dalam *The Magazine of Higher Learning* mengenai tanggung jawab diceritakan adanya ketidakmampuan untuk mengamati kompleksitas pengajaran yang dicapai dan budaya tanggung jawab individu keduanya yang berkontribusi pada pandangan sederhana tentang pertumbuhan siswa terbukti dengan sendirinya atau dapat ditunjukkan secara memadai yang dinilai diatas

Aang Solahudin Anwar, 2021

TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MENJALANKAN TUGAS PROFESINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kertas dan pensil dari seperangkat keterampilan akademik tradisional yang sempit. Pada masa saat ini tanggung jawab bisa hilang, dalam keahlian mengajar bisa hilang, asumsi tanggung jawab individu untuk mengajar dan pembelajaran, ditambah perlakuan pengajaran yang sempit dan sederhana hanya menyisakan sedikit insentif untuk menggunakan teknologi baru untuk mendorong kegiatan intelektual atau mengembangkan jenis pengetahuan kolektif (Hatch, Bass, Iiyoshi, & Mace, 2004).

Bertanggung jawab yang dimiliki seseorang tidak bisa muncul begitu saja dengan sendirinya tanpa dikembangkan. Tanggung jawab akan muncul apabila disadari oleh karakter yang baik, dalam karakter yang baik akan tumbuh pada diri anak bila dia terbiasa dengan melakukan hal-hal yang baik pula. Lhikoma (2012), menyatakan bahwa *“good character consist of knowing the good, desiring the good and doing the good habits of the mind, habits of the heart and habits of action”* dalam terjemahan bebas dapat diartikan karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik dari pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan perbuatan”

Tanggung jawab adalah ‘keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Demikian makna tanggung jawab dalam kamus Bahasa Indonesia. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Bijak, 2019)

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya. Ia menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Apabila ditelaah lebih lanjut, tanggung jawab merupakan kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi, sebagai akibat perbuatan kita kepada orang lain, atau sebagai akibat dari perbuatan pihak lain kepada kita. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap

manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksa tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi yang berbuat dan dari sisi yang memiliki kepentingan dari pihak lain. Dari sisi si pembuat ia harus menyadari akibat perbuatannya itu dengan demikian ia sendiri pula yang harus memulihkan ke dalam keadaan baik. Dari sisi pihak lain apabila si pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan

Berbicara tentang tanggung jawab sumber yang hakiki bagi umat beragama islam yang menjadi pegangan hidup yakni Al-Qur'an, menurut al-Qur'an, memperhatikan surat al-Mukminun ayat 115 sebutkan bahwa manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab atau dengan kata lain penciptaan manusia bukanlah sebuah kesia-siaan. Tanggung jawab manusia tersebut meliputi tanggung jawab terhadap Allah Sang Pencipta, diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serta tanggung jawab terhadap alam.

Kemudian dalam surat Yaasin tuliskan pula setiap manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya kelak dihari akhir (*Yaumul qiyamah*). *Alyaumanakhtimu 'Ala Affwahihim watukallimuna a'diihim watasyhadu arjulum bima kanu yaksibuun (Q.S Yasiin 65)*. Dalam terjemahan Al-qur'an cetakan syamil diartinya pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS Yaasiin :65).

Manusia tidak tumbuh menjadi manusia yang bermoral dengan sendirinya, akan tetapi terjadi melalui proses pendidikan, begitu juga dengan munculnya sikap tanggung jawab tidak akan muncul dengan sendirinya perlu adanya proses yang mengarahkan kearah itu, yakni dengan pembinaan, lingkungan yang mendukung dan proses pendidikan dari orang tua, lingkungan sekolah dan pergaulan serta masyarakat secara luas.

Para mufassir menjelaskan tafsir mengenai ayat ini diantaranya menurut Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathائف al-Isyarat* pada hari Kiamat Allah SWT membiarkan seluruh anggota tubuh untuk bersaksi satu sama lain, kecuali mulut yang tertutup rapat. Bagi orang kafir anggota tubuhnya bersaksi dengan penuh kesedihan dan penyesalan. Kemudian bagi orang mukmin yang bermaksiat, sebagian anggota tubuhnya bersaksi tentang kemaksiatan yang diperbuat, sebagian yang lain bersaksi mengenai kebaikan-kebaikannya.

Al-Zamakhshari menerangkan bahwa ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni mengenai orang-orang kafir dan para penghuni neraka. Ketika Hari Kiamat, mereka menyanggah dan tidak mengakui segala perbuatan mereka. Kemudian bersaksilah orang-orang terdekatnya termasuk tetangga dan keluarga-keluarganya. Orang-orang yang bersaksi tersebut bersumpah bahwa orang kafir ini tidak sekali-kali menjadi musyrik. Lalu tertutuplah mulut-mulut mereka semua karena kebohongannya. Kemudian yang berbicara adalah tangan dan kaki mereka.

Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* menjelaskan bahwa tatkala dikatakan kepada orang-orang kafir sebagaimana tertera dalam ayat 64 sebelumnya, “disebabkan kekafiran kalian (*bimaa kuntum takfuruun*),” mereka berdusta dengan menolak untuk mengakui kekafiran mereka selama di dunia. Kemudian Allah SWT pun menutup mulut-mulut mereka sehingga mereka tidak bisa lagi mengingkari segala perbuatan yang telah dilakukan, dan membiarkan anggota badan lain selain lisan untuk bersaksi atas apa yang telah diperbuat selama di dunia.

Sama seperti penjelasan-penjelasan di atas, M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat al-Biqai, al-Thabathaba'i, dan Thahir Ibnu 'Asyur menafsirkan bahwa ditutupnya mulut umat manusia lebih disebabkan karena di akhirat nanti masih ada yang terbawa kebiasaan berbohong, berbeda dengan anggota badan lainnya.

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat 65 ini hanya menyebutkan tangan dan kaki manusia saja yang menyampaikan pengakuan dan kesaksian. Pada ayat-ayat lain seperti Q.S Fushshilat ayat: 20 diterangkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan kulit pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Kemudian dalam QS al-Isra ayat: 36, disebutkan bahwa hati manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Dengan kata lain, menurut Quraish, ayat di atas hanyalah contoh dari tampilnya seluruh bagian dari diri manusia untuk mengakui kesalahan dan dosanya.

Setelah membaca beberapa tafsir diatas, pada paragraf tafsir terakhir penulis mengambil ungkapan mengenai tangan dan kaki kita,hati kita, pendengaran, penglihatan, dan kulit pun akan dimintai pertanggung jawabannya.

Melihat dari ungkapan para mufassir diatas ada hal yang sangat menarik untuk dikaji menjadi sebuah penelitian mengenai tanggung jawab. Semua komponen fisik (panca indra) dan non fisik (hati) akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT, semua aktivitas dan kegiatan manusia akan ditanyakan oleh Allah SWT, termasuk juga lingkup kita di dunia pendidikan seorang guru akan diminta pertanggung jawabannya dalam keilmunnya dan dalam proses pembelajaran, sebagai seorang guru dan pendidik apapun pasti akan diminta pertanggung jawabannya apapun profesi gurunya termasuk didalamnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Lebih spesifik lagi karena penulis konsen dalam bidang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maka penulis mencoba mendalami beberapa teori pembelajaran pendidikan jasmani untuk dikaji menjadi sebuah penelitian yang berkaitan dengan tanggung jawab yakni mengenai tanggung jawab guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam menjalankan tugas profesinya.

Menjadi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan tugas mulia karena memiliki sebuah tugas mendidik, mengantar seorang siswa menjadi berpendidikan dan berpengetahuan melalui aktivitas jasmani, mendidik siswa dengan pengalaman gerak, mendidik siswa melalui dan dengan aktivitas jasmani. pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diajarkan dengan teori dan praktik, di dalam kelas ataupun diluar kelas, melakukan aktivitas pembelajaran kelompok dan individu, diajarkan keterampilan gerak, diberikan pemahaman mengenai makna dalam sebuah gerakan, mengajarkan nilai-nilai kehidupan (Kendellen, Camiré, Bean, Forneris, & Thompson, 2017;SHAPE America, 2015). Pembelajaran seperti ini perlu diajarkan dan dikembangkan secara langsung dalam pembelajaran pendidikan jasmani seperti halnya yang dikatakan oleh Kendellen bahwa Pengembangan keterampilan hidup Penelitian sebelumnya telah meneliti perspektif atlet sekolah menengah yang dilaporkan berkembang banyak keterampilan hidup melalui olahraga (Kendellen & Camiré, 2017)

Dalam hal pengembangan kecerdasan dan pembentukan wataklah merupakan hal yang unik dalam prosesnya, dimana proses ini membutuhkan porsi yang secara khusus dalam kesempatan pembelajaran yang dimaksud. Selama ini proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia tidak terlalu memprioritaskan hal tersebut (Pengembangan kecerdasan dan pembentukan watak) melainkan pengembangan dalam fisik saja yang menjadi konsen pada pelaksanaan pembelajarannya, yang sebetulnya Pendidikan Jasmani dan olahraga kesehatan yang diajarkan memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas tersebut yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman pembelajar merupakan media untuk sarana untuk mendorong pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, perkembangan psikologi, pengetahuan dan penalaran serta penghayatan nilai-nilai (sikap, mental Emosional, sportivitas, spiritual dan sosial) serta pembelajaran pola hidup sehat yang bermuara pada pertumbuhan fisik dan psikis yang seimbang. Namun demikian pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep saja tidak cukup untuk mengambil nilai-nilai dan pelajaran moral dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif. Para guru harus mampu menerapkan model dan Praktik yang benar-benar langsung menginstruksikan perilaku yang selama ini dalam proses pembelajaran hanya disisipkan saja dalam kesempatan apersepsi ataupun kesempatan secara tidak langsung. Pentingnya instruksi langsung dalam penanaman perilaku yang akan memberikan kesan, pengalaman serta pemahaman yang mendalam dalam mengimplementasikan dalam perilaku yang telah diajarkan. Hal ini senada dengan ungkapan Peneliti melakukan 184 pengamatan, dan 377 remaja menyelesaikan 2 kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa program yang sengaja terstruktur mendapat skor lebih tinggi pada kualitas program dan hasil pengembangan pemuda positif dari pada program yang terstruktur tetapi tidak sengaja berikan (Bean et al., 2017). Hal diatas memberi makna bahwa sebuah program yang sengaja diberikan secara terstruktur akan memberikan hasil yang signifikan yang ditandai dengan skor yang tinggi ketika di ukur pada sebuah

Aang Solahudin Anwar, 2021

TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MENJALANKAN TUGAS PROFESINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrument dan program yang baik jika secara sengaja diberikan tidak mendapatkan skor yang baik pada proses implementasi di lapangan.

Belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam perilaku, atau dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Artinya, setelah seseorang mengalami proses belajar, ia akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dilakukan. Mempelajari perilaku agar dapat memperkirakan adanya proses yang dipercayai menjadi sebab perubahan perilaku yang sedang diamati, proses tersebut adalah belajar.

Demikian juga dengan belajar dalam kelas pendidikan jasmani meskipun pada kenyataannya tujuan pendidikan jasmani di atas belum sepenuhnya dapat diwujudkan, banyak siswa-siswi yang diharapkan dapat berbuat sesuai dengan tujuan tersebut malah sebaliknya, banyak remaja melakukan perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini sebagai sebuah perilaku yang tidak mengarah pada perilaku tanggun jawab (Scott, 1981).

Proses pembelajaran pendidikan

Upaya pemerintah dalam menanggulangi kejadian yang menimpa itu yakni dengan memperbaiki kurikulum. Terbukti ketika masa itu terjadi perubahan KBK menuju Kurikulum KTSP dan pada saat ini sudah menjadi kurikulum yang baru yakni kurikulum 2013 (K13) yang mungkin dengan munculnya kurikulum baru ini dapat memberikan nilai yang baik bagi pelajar, output yang baik bagi pelajar salah satunya adalah diharapkan siswa memiliki rasa tanggung jawab minimal kepada dirinya sendiri, disiplin, taat terhadap aturan, mempunyai sifat merasa diawasi oleh Allah SWT. Karena pada intinya isi dari kurikulum 2013 ini ialah syarat dengan penumbuhan karakter pada siswa. Kurikulum 2013 ini ingin memberi warna serta sumbangsih kepada bangsa yang mengharapnkan nantinya siswa yang lulus dari sekolah dengan kurikulum ini dapat memiliki karakter yang baik sesuai yang dipesan dan dari kurikulum tersebut. Karakter yang diharapkan salah satunya memiliki sikap tanggung jawab. Diyakini bahwa orang yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan mampu berbuat baik walaupun tidak

ada yang melihatnya, dengan kata lain dia akan disiplin terhadap aturan dan norma yang berlaku (Scott, 1981).

Untuk menanamkan sikap tanggung jawab perlu upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya pihak Orang tua sebagai ummul madrosah pemegang pendidikan pertama kali anak dalam keluarga. Kedua pihak sekolah, dalam hal ini sekolah mempunyai peranan yang penting setelah keluarga, diharapkan dengan siswa memperoleh pendidikan di sekolah sesuai apa yang diharapkan oleh keluarga. Ketiga lingkungan, ini merupakan faktor yang penting yang harus menjadi perhatian karena perkembangan perilaku siswa dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya 1) Kondisi fisik, penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka biasanya mempunyai standar-standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Misalnya, standar cantik adalah postur tinggi, tubuh langsing dan berkulit putih. Namun tentu saja tidak semua remaja memiliki kondisi fisik se-ideal itu. Karenanya, remaja harus bisa belajar menerima dan memanfaatkan bagaimanapun kondisi fisik seefektif mungkin. Remaja harus menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukannya makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik. 2) Kebebasan Emosional, pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya, diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa. Dengan demikian, jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membangun rasa saling pengertian dimana masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain. Saling pengertian juga dapat dibangkitkan dengan bertukar pengalaman atau dengan melakukan beberapa aktivitas tertentu bersama-sama dimana orang tua dapat menempatkan diri pada situasi remaja dan sebaliknya. Inti dari metode pemecahan konflik yang aman antara orang tua dan anak adalah menjadi pendengar yang aktif. 3). Interaksi social, Kemampuan

Aang Solahudin Anwar, 2021

TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MENJALANKAN TUGAS PROFESINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungan. Dia memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada (tidak di kurangi atau dilebih-lebihkan). 4). Pengetahuan terhadap kemampuan diri, setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya harus terus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Kita melihat sejauh mana potensi itu ada dan dijalur mana potensi itu terkonsentrasi untuk selanjutnya diperdalam, hingga dapat melahirkan karya yang berarti. Dengan menerima kemampuan diri secara positif, seorang remaja diharapkan lebih mampu menentukan keputusan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang diikuti. 5) Penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama, mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas. Sebaliknya, orang yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban akan memiliki jiwa yang sakit. Dia akan dihinggapi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung, serta tertekan. Faktor penentu nasib sendiri seperti penguasaan emosional menjadi hal yang dapat berpengaruh bagi kedewasaan seseorang (Mansurnejad, Malekpour, Ghamarani, & Yarmmohamadiyan, 2019).

Oleh karena itu untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian perlu dipadukan antara lingkungan belajar yang mengarahkan kepada tujuan tersebut. Hal ini bermula pada peran guru dalam menjalankan tugas sebagai pengajar pendidik profesional. Upaya dalam mewujudkan sekolah yang mempunyai nuansa pendidikan yang seimbang lahir bathin yakni dengan adanya sekolah boarding atau sekolah yang berasrama dan memuat nilai-nilai kepesantrenan. Upaya yang sifatnya mengarahkan pada upaya mengkemas pendidikan lahir adalah dengan menerapkan pendidikan jasmani dengan

Aang Solahudin Anwar, 2021

TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MENJALANKAN TUGAS PROFESINYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyuguhkan ke dalam bentuk model pembelajaran pendidikan jasmani. (Perlman, 2011) menjelaskan bahwa : ”pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai.”

Permasalahan tanggung jawab yang sering muncul dilingkungan sekolah adalah perilaku tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan sebagai contoh sering siswa membuang sampah sembarang tidak pada tempatnya sehingga mengotori halaman sekolah dan kelasnya. Siswa tidak bersedia menanggung resiko dari akibat perbuatan yang dilakukukanya untuk itu perlu dengan perlahan memberikan pembelajaran sikap tanggung jawab tersebut.

Hal apa yang akan nanti dilihat dalam sebuah tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran? berdasarkan permendikbud tahun 2016 tentang standar porses pendidikan dalam lampiran dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Arfamaini, 2016) Pertama mengenai perencanaan, kedua pelaksanaan dan ketiga evaluasi. Perencanaan dalam mempersiapkan proses pembelajaran ini sangat penting menjadi sebuah keharusan bagi sebuah proses belajar mengajar, yang meliputi perencanaan kesiapan sumber daya manusia, tujuan, menyiapkan fasilitas dan lain sebagainya, untuk mendukung berlangsungnya program pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran tahapan proses pembelajaran harus diprioritaskan jangan dipandang sebelah mata, sebagai sebuah contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Landasan pelaksanaan pendidikan karakter ialah dalam pusat buku dan kurikulum 2014 disebutkan bahwa Khusus lingkup satuan pendidikan seperti sekolah, pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan/sekolah, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan dari usia dini sampai perguruan tinggi. Penulis menggaris bawahi ada pada poin (c) tentang pelaksanaan.

Ketiga berkenaan dengan proses evaluasi pembelajaran dalam Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa tugas utama guru antara lain adalah sebagai berikut: (1) Tugas guru sebagai pengajar (Intruksional). Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan; (2) Tugas guru sebagai pendidik (Eduikator). Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna; (3) Tugas guru sebagai pemimpin (Managerial). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Mengingat pentingnya tanggung jawab guru pendidikan jasmani professional menginspirasi dan menarik penulis untuk meneliti mengenai tanggung jawab guru pendidikan jasmani dan olahraga dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu penulis mencoba menguraikan masalah dalam penelitian ini dengan uraian yang tertera pada rumusan masalah dibawah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Akhirnya dengan melihat berbagai permasalahan di atas penulis menuliskan judul penelitian ini tentang tanggungjawab guru pendidikan jasmani dalam menjalankan tugas profesinya.

1. Bagaimana Guru bertanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran pendidikan Jasmani di sekolah yang berada di kab. Karawang.
2. Bagaimana Guru bertanggung jawab dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan Jasmani di sekolah yang berada di kab. Karawang
3. Bagaimana Guru bertanggung Jawab dalam melakukan Evaluasi pembelajaran pendidikan Jasmani di sekolah yang berada di kab. Karawang.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang saya buat adalah

1. Untuk mendapatkan Informasi mengenai bagaimana Guru bertanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran pendidikan Jasmani.
2. Ingin mengetahui bagaimana Guru bertanggung jawab dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan Jasmani.
3. Ingin mengetahui bagaimana Guru bertanggung jawab dalam melakukan Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Jasmani.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Peneliti ingin mengungkapkan bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan karena banyak sekali teori mengenai Profesionalisme namun jarang menyentuh ranah keprofesian guru.

1.4.2 Manfaat Secara Kebijakan

Dalam pandangan peneliti bahwa manfaat penelitian dari segi kebijakan mengharapkan adanya acuan tentang kebijakan bahwa guru pendidikan jasmani professional

1.4.3 Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara Praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dari penulisan disertasi ini dapat memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab terutama masalah tanggung jawab guru pendidikan jasmani. penulis dapat memahami bagaimana professionalism bagi para pendidik dan pengajar.

1.4.4 Manfaat Secara Isu serta aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal terutama bagi guru pendidikan jasmani dan olahraga bahwa menjadi guru professional dalam bidang olahraga harus memberi dampak kepada pribadi dan kepada semua warga sekolah bahwa menjalankan tugas guru bukan hanya semata mengajar saja

namun mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih siswa yang diharapkan apa yang telah diberikan secara ikhlas mampu memberi perubahan positif dari segi tanggung jawab kepada peserta didik sehingga mereka kelak akan hidup dengan bijak pada sesuai dengan perkembangan jamannya.

1.5. Struktur Organisasi Penulisan Disertasi

1. Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang peneliti yang dilakukan peneliti yang berkenaan dengan tanggung jawab guru pendidikan jasmani dan olahraga professional dalam menjalankan tugasnya. Pada bagian ini pula dituangkan tentang permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.
2. Bab 2 berisi tentang tinjauan Teori yang dalam memuat berbagai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya mengenai, 2.1). Hakikat tanggung Jawab 2.2). Hakikat Guru, 2.3), Hakikat Guru Profesional, 2.4) Hakikat Guru Pendidikan Jasmani, 2.5). Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani. 2.6). Penelitian yang Relevan.
3. Bab 3 berisi mengenai metodologi penelitian yang ada dalam penelitian ini. Bagian ini akan menyajikan 3.1) metode penelitian, 3.2 Partisipan dan tempat penelitian 3.3) Pengumpulan data. 3.4) Analisis Data. 3.5) Isu Etik. Bagian ini pada dasarnya bersifat opsional. Terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, pertimbangan potensi dampak negatif secara fisik dan psikologis perlu mendapat perhatian khusus. Penulis harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut
4. Bab 4 mengenai Temuan dan pembahasan. Dalam bagian ini membahas mengenai apa yang disampaikan oleh peneliti dari mulai analisis data dan evaluasi penelitian apakah temuan utama yang

dihasilkan dari analisi data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

5. Bab 5 mengenai Kesimpulan dan Pembahasan. Pada Bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam arti lain menyimpul dari hasil uraian bab 4 serta memberikan rekomendasi kepada para pihak yang disebutkan pada bab tersebut dengan harapan rekomendasi ini dapat memberikan ide dan gagasan mengenai kekosongan dalam penelitian yang penulis lakukan.